

WANITA TUNA SUSILA DALAM “KAMA SUTRA”, (refleksi tentang manusia menurut *Hinduisme*)

Tri Tarwiyani

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Riau Kepulauan Batam

Abstract

Penelitian ini merupakan sebuah pemnelitian yang menggunakan metode studi pustaka. Penelitian ini mengungkap tentang tiga persoalan yang terkait dengan judul di atas, yaitu pertama bagaimana wanita tuna susila di dalam *Kama Sutra*, ke dua persoalan tentang bagaimana konsep manusia dalam *Hinduisme*, dan yang terakhir, berdasarkan kedua persolan sebelumnya maka dibuat sebuah refleksi tentang bagaimana *Hinduisme* memandang wanita tuna susila.

Kama Sutra merupakan salah satu kitab agama *Hindu* yang mengajarkan tentang seksualitas manusia. Seksualitas merupakan sebuah hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena di dalam eksistensinya terdapat tiga hal yang dituntut dari manusia yaitu *Dharma*, *Artha*, dan *Kama*. Manusia harus dapat menyeimbangkan ketiga hal itu selain itu, manusia dapat mempraktekkan ketiga hal tersebut jika memang diharuskan untuk menjalani kehidupan ini. Laki-laki lebih dititikberatkan untuk mencari *Artha* terlebih dahulu sebelum *Dharma* dan *Kama* sedangkan perempuan dianjurkan untuk menitikberatkan pada aspek *Kama* dibandingkan dengan *Dharma* dan *Artha*. Wanita tuna susila atau perempuan tuna susila dipandang sebagai golongan yang cukup terhormat di dalam masyarakat India karena mereka mempunyai pendidikan yang cukup tinggi dibandingkan perempuan pada umumnya. Selain itu mereka juga harus menguasai berbagai bidang yang pada waktu itu biasanya hanya dikuasai oleh laki-laki seperti bidang politik, seni, dan bidang-bidang lainnya. *Hinduisme* memandang bahwa kerja merupakan hakikat dari hidup sehingga tanpa bekerja maka manusia tidak dapat dikatakan "hidup". *Hinduisme* juga memandang bahwa segala sesuatu ada manfaatnya dan termasuk perempuan tuna susila. Perempuan tuna susila pada waktu itu di sukai karena pandangannya yang luas dengan pendidikan yang cukup tinggi. Mereka hanya mau berhubungan dengan laki-laki yang menurut mereka pantas, jadi tidak semua laki-laki dapat berhubungan dengan mereka. *Hinduisme* berpandangan bahwa hubungan seksual merupakan salah satu sarana untuk mengobati penyakit. Selain dari itu, mereka berpandangan bahwa Tuhan memanifestasikan diri-Nya di dalam segala sesuatu yang ada di dunia. *Hinduisme* memang merupakan salah satu paham yang beraliran *Panteistik*. Tuhan memanifestasikan diri-Nya juga dalam sperma atau air mani sehingga dalam hubungan seksual manusia terdapat manifestasi Tuhan. Oleh karena itu terdapat nilai penciptaan di dalam hubungan seksual. Di dalam aspek ini jelas terlihat bagaimana manusia dan Tuhan bekerja sama menciptakan makhluk baru yang diberi nama manusia.

Kata kunci: Kama Sutra, *Hinduisme*, Filsafat Manusia, *Dharma*, *Artha*, *Kama*.

A. Latar Belakang Masalah

Wanita tuna susila merupakan sebuah fenomena yang telah ada sejak jaman dahulu. Keberadaan mereka seusia dengan keberadaan manusia. Keberadaan mereka di satu sisi seolah-olah menjadi "sampah" bagi masyarakat tetapi di sisi lain

mereka juga “diperlukan”. Keberadaannya dipermasalahkan tetapi untuk dihilangkan sepertinya masih disayangkan, terutama bagi pihak yang ‘berkepentingan” dengan keberadaan wanita tuna susila. Mereka pada saat memasuki bulan *Ramadhan* (salah satu nama bulan yang dianggap bulan suci oleh kaum Islam), mereka rame-rame menutup “usaha” mereka tetapi begitu bulan *Ramadhan* telah selesai mereka kembali kepada profesi mereka. Sebuah fenomena yang sungguh terasa menggelikan tetapi itulah fenomena yang mungkin akan terus kita hadapi setiap tahunnya.

Selain itu, berbicara tentang perempuan merupakan pembahasan yang banyak mendapatkan perhatian, apalagi jika pembahasan itu dikaitkan dengan seksualitas manusia, pembahasan itu akan semakin menarik. Penelitian tentang perempuan tuna susila juga telah banyak diketemukan dalam berbagai bidang. Dalam penelitian kali ini, akan diteliti tentang bagaimana wanita tuna susila dalam *Kama Sutra* yang akan dianalisis dari sudut pandang filsafat manusia terutama tentang bagaimana *Hinduisme* memandang manusia.

Di India sendiri wanita tuna susila merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Berbagai penelitian telah membuktikan adanya perdagangan perempuan dan anak. Mereka kemudian dijadikan sebagai wanita penghibur atau wanita tuna susila. Jika melihat bagaimana proses seseorang menjadi wanita tuna susila di dalam *Kama Sutra*, maka akan timbul sebuah pertanyaan adakah hubungan maraknya perdagangan perempuan dan anak yang terjadi di India pada saat sekarang dengan keberadaan perempuan tuna susila pada jaman dahulu? Pertanyaan inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti tentang persoalan perempuan tuna susila dalam *Kama Sutra* selain dorongan untuk menunjukkan bahwa *Kama Sutra* bukan hanya memuat tentang bagaimana seni bercinta atau teknik berhubungan seksual, tetapi masih banyak persoalan yang dibahas di dalam kitab ini.

B. Permasalahan

Agar penelitian ini mempunyai arah pembahasan yang lebih terarah maka dalam penelitian kali ini akan dibahas antara lain persoalan-persoalan:

1. Bagaimana wanita tuna susila di dalam *Kama Sutra*?
2. Bagaimana konsep manusia dalam *Hinduisme*?
3. Berdasarkan kedua persoalan ini, akan dibuat sebuah refleksi bagaimana *Hinduisme* memandang wanita tuna susila?

Dengan terjawabnya persoalan-persoalan tersebut, diharapkan akan didapatkan sebuah konsep dan pemahaman tentang wanita tuna susila. Dengan adanya pemahaman ini diharapkan akan didapatkan sebuah jalan atau cara untuk “memperlakukan” wanita tuna susila dengan lebih bijaksana.

C. Pembahasan

1. Sejarah dan tokoh-tokoh *Kama Sutra*

Kama Sutra merupakan salah satu kitab yang terdapat dalam *Hinduisme*. *Kama Sutra*, dalam bahasa Sansekerta, berasal dari kata *Kama* dan *Shastra*. *Kama* yang artinya cinta, kenikmatan, kepuasan seksual, dan ada yang menyatakan bahwa *Kama* adalah nama dewa. *Shastra* artinya kitab atau doktrin. Jadi istilah *Kama Sutra* mengimplikasikan pada kitab yang berbicara tentang seks dan cinta (Vatsyayana, 2008:3).

Kama Sutra yang sekarang kita kenal berasal dari tulisan Vatsyayana yang mempunyai nama depan Mallanaga atau Mrillana. Kitab ini, menurut Vatsyayana sebenarnya telah ditulis sejak sekitar abad ke satu sampai abad ke empat. Kitab *Kama Sutra* menurut sejarah, diceritakan tentang Svetaketu, anak dari Uddakala, yang merasa sakit hati karena kekalahannya dalam lomba adu argumentasi. Dengan

bantuan ayahnya, Svetaketu akhirnya dapat berguru kepada Jaivali. Jaivali kemudian mengajar Svetaketu tentang *Kama Shastra* (ilmu cinta). Oleh karena itu Svetaketu kemudian dianggap sebagai pendiri *Kama Sutra* sedangkan ayahnya, Uddakala, terpengaruh oleh Svetaketu, pada akhirnya terkenal sebagai seorang guru ternama dalam hubungan laki-laki dan perempuan.

Selain Svetaketu, penulis-penulis *Kama Sutra* lainnya adalah Babharavya yang sebenarnya hanya menulis abstrak dari karya Svetaketu. Dattaka juga merupakan salah satu penulis *Kama Sutra*, dia terutama menulis risalah khusus tentang para perempuan tuna susila. Tulisan Vetsyayana tentang Kama Sutra diambil juga dari tulisan Babharavya. Selain itu, Vetsyayana di dalam menulis tentang wanita tuna susila juga merupakan abstrak dari tulisan Dattaka tentang persoalan yang sama yaitu wanita tuna susila. Tulisan Dattaka tentang wanita tuna susila itu sendiri sekarang ini sangat sulit untuk didapatkan sehingga bahan penelitian ini sebenarnya terasa kurang lengkap jika tidak menggunakan sumber asli, yaitu tulisan Dattaka tentang wanita tuna susila. Akan tetapi karena tulisan Dattaka tidak dapat kami temukan maka kami memutuskan untuk menganalisa persoalan wanita tuna susila berdasarkan tulisan Vetsyayana.

2. *Kama Sutra* secara umum

Kama Sutra terdiri dari tujuh bagian. Bagian **pertama** adalah *Pengantar* yang terdiri dari prakata; pengamatan-pengamatan tentang tiga pencapaian duniawi pada kebajikan (*Dharma*), kekayaan (*Artha*), dan cinta (*Kama*); kajian tentang enam puluh empat seni; tentang susunan-susunan sebuah rumah dan perabot rumah tangga, dan tentang kehidupan sehari-hari seorang warga kota, teman-temannya, dan juga kesenangan-kesenangannya; mengenai kelas-kelas perempuan yang pantas dan tidak pantas untuk bersenggama dengan warga kota tersebut dan kelas-kelas para teman, dan para perantara (Vetsyayana, 2008:139-140).

Bagian **ke dua**, *Persekutuan Seksual* yang terdiri dari jenis-jenis persekutuan berdasarkan dimensi-dimensi, kekuatan nafsu dan tentang jenis-jenis cinta yang berbeda; tentang pelukan; tentang ciuman; tentang menekan atau meninggalkan bekas-bekas dengan kuku-kuku; tentang menggigit dan cara-cara bercinta yang digunakan dengan perempuan-perempuan dari berbagai negara yang berbeda; tentang berbagai macam cara berbaring dan jenis-jenis bersenggama yang berbeda; tentang cara-cara yang berbeda dalam memukul dan suara-suara yang pas untuk cara-cara memukul; tentang kaum perempuan yang melakukan gerakan-gerakan para laki-laki; tentang menahan *lingga* di dalam mulut; bagaimana memulai dan mengakhiri hubungan seksual serta jenis-jenis hubungan seksual yang berbeda dan pertengkaran-pertengkaran cinta (Vetsyayana, 2008:140).

Bagian **ke tiga**, *Tentang Kemahiran Seorang Istri*, terdiri dari pengamatan-pengamatan tentang pertunangan dan perkawinan; tentang menciptakan rasa percaya diri seorang gadis; masa perkenalan dan manifestasi perasaan-perasaan dengan tanda-tanda dan tindakan-tindakan yang mengarah keluar; tentang hal-hal yang dilakukan oleh laki-laki dan untuk mendapatkan sang gadis serta tindakan-tindakan yang harus dilakukan seorang gadis untuk mendapatkan seorang laki-laki dan membuat tunduk padanya, tentang bentuk-bentuk perkawinan yang berbeda (Vetsyayana, 2008:141).

Bagian **ke empat**, *Tentang Seorang Istri* yang terdiri dari tentang cara hidup seorang perempuan yang penuh kebajikan dan perilakunya selama suaminya tidak berada di sisinya; tentang perilaku istri yang paling tua terhadap istri-istri yang lain dari suami-suaminya, perlakuan istri yang paling muda terhadap istri-istri yang lebih tua,

perlakuan seorang janda yang masih perawan yang dinikahi lagi, perilaku seorang istri yang tidak disukai oleh suaminya, perilaku kaum perempuan di tempat kediaman selir-selir raja, dan perilaku seorang suami yang memiliki lebih dari satu orang istri (Vetsyayana, 2008:141-142).

Bagian **ke lima**, *Tentang Istri-istri Laki-laki Lain*, terdiri dari tentang karakteristik laki-laki dan perempuan, alasan mengapa para perempuan menolak sapaan-sapaan para lelaki, para lelaki yang sangat mudah dalam berurusan dengan perempuan, dan tentang perempuan-perempuan yang dengan mudah didapatkan; tentang berkenalan dengan perempuan dan berbagai usaha untuk mendapatkannya; pengujian keadaan pikiran seorang perempuan; pekerjaan seorang perantara atau *mak comblang*, tentang cinta orang-orang yang berkuasa dengan istri-istri laki-laki lain; tentang kaum perempuan dari *Harem* Bangsawan dan pemeliharaan istri sendiri (Vetsyayana, 2008:142).

Bagian **ke enam**, *Tentang Perempuan Tuna Susila* yang terdiri dari berkaitan dengan sebab-sebab seseorang pelacur yang sering dikunjungi oleh laki-laki, sarana yang digunakan untuk membuat laki-laki yang sangat diinginkan lengket padanya dan jenis laki-laki yang sangat diinginkan untuk berkenalan; tentang seorang perempuan tuna susila yang hidup sebagai istri dengan seorang laki-laki; tentang cara mendapatkan uang, tanda-tanda seseorang kekasih yang mulai merasa bosan dan cara menghindari laki-laki tersebut; mengenai pertemuan kembali dengan mantan kekasih; tentang jenis-jenis keuntungan yang berbeda; tentang keuntungan-keuntungan dan kerugian-kerugian, keuntungan-keuntungan dan kerugian-kerugian yang menyertainya dan keraguan-keraguan serta jenis-jenis perempuan tuna susila yang berbeda (Vetsyayana, 2008:143).

Bagian **ke tujuh**, *Berbagai Cara Membuat Orang Lain Tertarik pada Diri Anda*, terdiri dari tentang dandanan pribadi, menaklukkan hati orang lain dan tentang obat-obat kuat; tentang sarana untuk membangkitkan gairah dan cara-cara memperbesar *zakar*, serta pengalaman-pengalaman dan resep-resep yang beraneka ragam (Vetsyayana, 2008:143-144).

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, dalam makalah ini hanya akan membahas bagian ke enam dari *Kama Sutra* yaitu tentang perempuan tuna susila sehingga bagian-bagian yang lain tidak begitu banyak di bahas dalam makalah ini. Bagian-bagian yang ikut di bahas hanya bagian-bagian yang ada hubungannya dengan pandangan tentang perempuan tuna susila.

3. Perempuan tuna susila

Pembahasan tentang perempuan tuna susila menceritakan tentang perempuan tuna susila tingkat tinggi dari Pataliputra atau disebut *courtesan*. Tulisan tentang perempuan tuna susila ini ditulis oleh Dattaka atas permintaan kaum perempuan tersebut pada sekitar dua ribu tahun yang lalu (Vetsyayana, 2008:381).

Pembahasan tentang perempuan tuna susila terdapat dalam bagian ke enam *Kama Sutra*. Masyarakat Hindu pernah memiliki pemahaman yang baik tentang perempuan tuna susila sebagai bagian dari masyarakat sejauh mereka membawa diri mereka sesuai dengan standar-standar moral dan dari sudut pandang sosial. Mereka mempunyai status sosial yang cukup baik pada waktu itu. Perempuan tuna susila ini mempunyai pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan kaum perempuan pada umumnya sehingga pengetahuan yang dimilikinya cukup luas. Mereka menguasai berbagai bidang baik seni, politik maupun bidang-bidang lainnya. Pada jaman dulu, seorang gadis dan perempuan tuna susila Hindu yang berpendidikan baik menyerupai *Hetera* dari Yunani karena mereka berpendidikan dan

menarik sehingga banyak yang memilih mereka sebagai teman (Vetsyayana, 2008:381-382).

Penyebab kaum perempuan ini memutuskan untuk menjadi perempuan tuna susila yaitu;

“Para penulis kuno berpendapat bahwa sebab-sebab dari seorang perempuan tuna susila mendatangi kaum laki-laki adalah karena cinta, takut, uang, kenikmatan, untuk membalas dendam, keingintahuan, penderitaan/dukacita, hubungan badan yang terus menerus, *Dharma*, keterkenalan, simpati, hasrat untuk memiliki teman, perasaan malu, kecintaan sang laki-laki terhadap orang yang dikasihinya, mencari nasib baik, ingin menghindari cinta orang lain, kesamaan kelas dengan laki-laki yang berhubungan seks dengannya, tinggal di tempat yang sama, kesetiaan, dan kemelaratan” (Vetsyayana, 2008:390).

Hal ini berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Vetsyayana. Dia menyatakan:

“Vetsyayana mengatakan bahwa nafsu untuk mendapatkan kekayaan, terbebas dari kemalangan, dan cinta adalah satu-satunya alasan yang berpengaruh terhadap hubungan para perempuan tuna susila dan laki-laki” (Vetsyayana, 2008:390).

Terlihat adanya perbedaan dari kedua pandangan tersebut, pada pandangan pertama yang di ambil dari para penulis kuno yaitu sebuah sebutan bagi para penulis sebelum Vetsyayana, ada berbagai alasan seorang perempuan tuna susila mendatangi laki-laki. Bahkan di situ tertulis salah satunya adalah *Dharma*. Bagi masyarakat Hindu hubungan seksual dapat digunakan sebagai terapi untuk menyembuhkan penyakit atau dapat dikatakan bahwa hubungan seksual adalah salah satu obat penyembuh, sehingga pekerjaan perempuan tuna susila tidak dipandang hina pada masa itu. Hal ini memang perlu dibuktikan kebenarannya, tetapi jika kita lihat pada kasus Gugun Gondrong mungkin pandangan ini ada benarnya terutama dalam kaitannya untuk merangsang bekerjanya saraf-saraf.

Jika kita baca lebih lanjut penjelasan di dalam bagian ke enam ini akan terlihat beberapa aturan-aturan baik untuk menjadi seorang wanita yang baik, bagaimana seandainya dia sudah tidak mau lagi bersama dengan laki-laki tersebut, termasuk bagaimana mencari simpati dan mendapatkan harta dari laki-laki. Sebagai contoh, Vetsyayana menulis:

“Dalam upaya agar cintanya diketahui sang laki-laki, perempuan tuna susila itu harus berani menutupi sifat tamak, dan demi penghormatan di masa mendatang dia harus menghindari usaha untuk mendapatkan uang dari laki-laki itu dengan cara-cara yang kurang etis.

Seorang perempuan tuna susila, yang berpakaian bagus dan mengenakan perhiasan telinga, harus duduk atau berdiri di pintu rumahnya dan tanpa mengekspos dirinya secara berlebihan, harus menatap ke jalanan umum agar bisa terlihat oleh orang-orang yang lewat sebagaimana layaknya objek yang dipajang untuk dijual. Dia harus membangun persahabatan dengan orang-orang yang akan membuat dirinya memisahkan perempuan-perempuan lain dari

pihak laki-laki, dan membuat mereka lengket dengan dirinya,....”
(Vetsyayana, 2008:385).

Berdasarkan keterangan tersebut terlihat bagaimana seorang perempuan tuna susila harus bertindak untuk mendapatkan laki-laki termasuk bagaimana memanfaatkan *mak comblang* yang harus ia dekati dan selalu berhubungan baik dengannya. Pada penjelasan yang lainnya juga terdapat kelompok orang-orang yang dapat dijadikan perantara dan kelompok orang yang nantinya menjadi “sasaran” bagi perempuan tuna susila seperti laki-laki yang memiliki pendapatan sendiri, laki-laki yang selalu memuji diri sendiri, laki-laki yang mapan, laki-laki yang memegang jabatan penting, yang masih muda, laki-laki yang tidak berpenyakit, seseorang yang biasanya bersifat bebas, dan masih banyak lagi jenis laki-laki yang di golongkan hanya untuk mendapatkan uang semata sedangkan laki-laki yang digunakan sebagai perantara di antaranya penjual bunga, penjual parfum, ahli nujum, penjual keliling minuman keras dan lain-lain. Sedangkan laki-laki yang harus dikunjungi sesering mungkin demi cinta dan ketenaran adalah laki-laki dari keturunan kelas atas, terpelajar dengan pengetahuan yang baik tentang dunia dan yang melakukan hal-hal yang tepat pada waktu yang tepat, para penyair, para pencerita yang baik, laki-laki yang berbicara dengan cara yang mengesankan, laki-laki yang enerjik yang terampil dalam berbagai seni, memiliki wawasan yang luas ke depan, memiliki gagasan-gagasan yang bagus, yang sangat tekun, memiliki rasa bakti yang kuat, tidak suka marah, penuh kasih sayang terhadap orang tua mereka dan masih ada beberapa kriteria yang merupakan kriteria laki-laki yang baik (Vetsayayan, 2008:385-388).

Perlu dicatat di sini, tidak semua perempuan dapat dikunjungi oleh laki-laki. Hanya perempuan tertentu yang oleh *Dharma* dapat dikunjungi laki-laki. Perempuan itu disebut *nayika*. *Nayika* menurut Vetsyayana adalah perempuan yang tidak dilarang oleh *Dharma* jika seorang laki-laki ingin bersenang-senang dengannya. *Nayika* ini terdiri dari para gadis, perempuan yang menikah dua kali atau lebih, dan para wanita tuna susila (Vetsyayana, 2008:88).

Selanjutnya jika seorang perempuan tuna susila hidup dengan kekasihnya sebagai seorang “istri” (dalam hal ini istri simpanan) maka dia harus berperilaku seperti seorang perempuan yang masih suci dan melakukan segala sesuatu untuk kepuasan kekasihnya itu. Jadi, secara singkat, tugas perempuan tuna susila adalah melakukan segala sesuatu agar dapat memberikan kesenangan kepada si laki-laki tetapi tidak boleh terikat dengannya meskipun dia berperilaku seolah-olah dia begitu lengket pada sang kekasih (Vetsyayana, 2008:394).

Berkaitan dengan cara mencari uang, menurut Vetsayayana ada dua macam cara yaitu dengan cara wajar atau halal dan dengan cara menipu atau tidak halal. Para penulis kuno memperbolehkan perempuan tuna susila untuk mendapatkan uang sebanyak mungkin asalkan tidak menggunakan cara yang licik atau menggunakan cara yang halal. Vetsyayana berpendapat berbeda. Dia menyatakan bahwa perempuan tuna susila dapat mempergunakan kedua cara itu untuk mendapatkan uang. Cara yang licik atau dengan menipu oleh Vetsyayana diberikan contoh seperti berpura-pura barang perhiasannya dicuri atau rusak padahal barang perhiasannya tersebut tidak hilang atau rusak dan masih banyak lagi cara yang dapat digunakan perempuan tuna susila untuk mendapatkan keuntungan dua kali lipat dari laki-laki. (Vetsyayana, 2008:403-406). Jelas terlihat aturan-aturan untuk menjadi perempuan tuna susila dalam bagian ke enam ini. Bahkan dapat disimpulkan bahwa bagian ke enam ini berisi tentang tata cara menjadi perempuan tuna susila.

4. Manusia dalam pandangan *Hinduisme*

Dalam ajaran *Hindu*, Tuhan memanifestasikan dirinya melalui semua ciptaannya, termasuk manusia. Cudamani menyatakan bahwa manusia, berdasarkan katanya berasal dari kata *manushya* yang berarti makhluk yang memiliki pikiran yang membedakan dirinya dengan makhluk lainnya (Cudamani, 1989:81). *Upanisad* menyatakan bahwa Tuhan ada di dalam jantung manusia. Tuhan adalah jiwa yang ada pada semua insan. Manusia dilahirkan ke dunia dengan maksud untuk menunjukkan kepada dunia tentang gambaran atau bayangan Tuhan sehingga diciptakanlah tubuh dan wajah manusia yang sangat sempurna dibandingkan dengan ciptaan lainnya (Donder, 2007:254-255).

Selain itu, manusia di dunia mempunyai tugas untuk merawat dan memelihara alam semesta. Oleh karena itu, kemudian Tuhan menciptakan berbagai macam profesi. Hal ini mengimplikasikan bahwa semua keberadaan mempunyai manfaat masing-masing sehingga tidak ada sesuatu di dunia yang bersifat sia-sia (Donder, 2007:255).

Manusia dipengaruhi oleh *Tri Guna* (tiga karakter atau sifat) yang merupakan karakter atau sifat yang dibawa sejak lahir serta faktor lingkungan termasuk pendidikan, budaya, dan pengalaman yang dialami sesudah lahir (Cudamani, 1989:85).

Tri Guna ini terdiri dari *Tamas*, *Rajas*, dan *Sattwa*. *Tamas* merupakan sifat yang gelap seperti delusi atau pandangan tidak nyata, ketakutan, keputusasaan, dorongan untuk tidur terus, kelelahan, sifat acuh tak acuh, ketuaan, kesusahan, kelaparan, kehausan, kesedihan yang sangat, kemarahan, sikap *atheis*, ketidaktahuan, keirihatian, kekejaman, kebodohan, sikap tidak kenal malu, acuh tidak acuh terhadap agama, kesombongan, dan ketidakseimbangan. *Rajas* merupakan sifat yang penuh nafsu keaktifan yang berlebihan seperti kehausan batiniah, kecintaan akan sesuatu, emosi, terpicatnya kepada hawa nafsu-hawa nafsu, kejahatan, tenggelam pada hawa nafsu rendah, kebencian, suka merahasiakan sesuatu, iri hati, ketidakpuasan, ketidakmantapan pribadi, mudah beralih perhatian, tidak tetap pikirannya, ambisi, memiliki nafsu ingin memiliki sesuatu yang tidak terkendalikan, suka menganakemaskan teman, keterikatan pada lingkungan sekitar yang keterlaluhan, benci terhadap objek-objek indera yang tidak menyenangkan, sangat mencintai objek-objek yang menyenangkan, kata-kata yang diucapkannya kasar dan menyakitkan hati serta keterikatan yang berlebihan terhadap sesuatu yang disenanginya.

Akibat dikuasai oleh *Guna* (*Rajas* dan *Tamas*) ini maka manusia tidak melihat adanya berkah dari Yang Dipertuan yang menjadi penyebab tingkah laku. Akibat manusia terkotori oleh sifat-sifat dari *Guna* (*Rajas* dan *Tamas*) maka manusia berkeadaan tidak mantap, selalu goncang, bingung, penuh dengan keinginan-keinginan rendah sehingga dia menjadi sombong. Dengan demikian yang menjadi penyebab tingkah laku melalui organ-organ tubuh manusia adalah sikap batiniah manusia itu sendiri yang ditempa oleh *Guna* atau sifat.

Eksistensi manusia menurut Hinduisme diatur oleh *Dharma*, *Artha*, dan *Kama*. *Dharma* adalah pencapaian sifat religius, *Artha* merupakan pencapaian kekayaan, harta, dan sebagainya sedangkan *Kama* adalah cinta, kenikmatan, dan kepuasan seksual (Vetsyayana, 2008:137).

Berkaitan dengan persoalan *Dharma*, *Artha*, dan *Kama*, Vetsyayana menjelaskan bahwa *Dharma* merupakan kepatuhan terhadap perintah terhadap *Sastra* atau *Holy Writ* atau Tuhan orang-orang Hindu untuk melakukan sesuatu seperti melakukan berbagai kurban yang pada umumnya tidak dilakukan karena kurban-kurban tersebut tidak termasuk dalam urusan duniawi dan menghasilkan pengaruh yang tidak bisa dilihat serta tidak melakukan hal-hal yang lainnya seperti

makan daging. *Dharma* ini dipelajari dari *Shruti*. *Artha* merupakan hasil berbagai seni, tanah, emas, ternak, kekayaan, kereta kuda mewah, dan teman-teman. *Artha* adalah perlindungan dari apa yang diperoleh dan peningkatan dari apa yang dilindungi. *Artha* ini dapat dipelajari dari para pegawai raja dan dari para pedagang dalam hal cara-cara perdagangan. *Kama* merupakan penikmatan dari barang-barang yang cocok dilakukan oleh lima panca indera yaitu pendengaran, perasaan, penglihatan, perasa (lidah), dan penciuman yang dibantu pikiran bersama dengan jiwa. *Kama* ini dipelajari dalam *Kama Sutra* dan dari praktik warga kota. Diantara ketiganya *Dharma* lebih baik dibandingkan *Artha* dan *Artha* lebih baik dari pada *Kama*. Akan tetapi *Artha* harus pertama-tama dipraktikkan oleh seorang raja karena kehidupan kaum laki-laki harus dicapai hanya dari itu sedangkan *Kama* merupakan pekerjaan umum kaum perempuan sehingga kaum perempuan harus lebih menyukai *Kama* dibandingkan *Artha* dan *Dharma*. Namun demikian, hal tersebut merupakan pengecualian (Vetsyayana, 2008:146-147). Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa *Dharma* berkaitan dengan aspek agama sedangkan *Artha* berkaitan dengan aspek ekonomi.

Manusia harus mampu menyeimbangkan dari ketiga aturan tersebut. Oleh karena itu, pada masa kecilnya dia harus mendapatkan pengetahuan, pada masa muda dan paruh baya dia harus mengikuti *Artha* dan *Kama*, sedangkan pada masa tuanya dia harus melaksanakan *Dharma* sehingga dia berusaha untuk mendapatkan *Moksha* yaitu terlepas dari perpindahan lebih lanjut atau terlepas dari *reinkarnasi*. Namun demikian, ketiga aturan ini boleh dipraktikkan dalam rangka menghadapi ketidakpastian kehidupan sehingga pembagian usia di atas bukan merupakan aturan baku dalam melaksanakan *Artha*, *Kama*, *Dharma*. Akan tetapi pada saat dia menjadi siswa dia harus menjadi siswa yang religius sampai dia menyelesaikan pendidikannya. (Vetsyayana, 2008:145).

Berkaitan dengan persoalan tentang pekerjaan, dalam Hindu dikenal adanya *Karma Marga* yaitu ajaran yang menekankan pada pengabdian yang berwujud kerja tanpa pamrih untuk kepentingan sendiri. Hal ini terdapat dalam *Bhagawadgita* III.5 dan III.8 yang artinya

Walau sesaat jua tidak seorangpun untuk tidak berbuat, karena manusia dibuat tidak berdaya oleh hukum alam yang memaksanya bertindak (III.5)

Bekerjalah seperti yang telah ditentukan, sebab berbuat lebih baik daripada tidak berbuat, dan bahkan tubuh pun tidak akan berhasil terpelihara tanpa berkarya (III.8) (Cudamani, 1989:110)

Kerja adalah simbol hidup. Dengan bekerja, pikiran manusia di asah dan di tantang sehingga manusia bisa menjadi bertambah cerdas dengan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman manusia (Cudamani, 1989:111). Agar pekerjaan dirasakan lebih tepat guna, di dalam pandangan Hindu, terdapat beberapa istilah yaitu **pertama** *Catur Warna* yang berimplikasi pada pembagian manusia atas profesi, seperti *Brahmana* bergerak di bidang rohani dan pikiran, tugasnya adalah memikirkan dan mengajarkan cara-cara untuk mendapatkan kesejahteraan rohani dan jasmani dari masyarakat baik yang berbentuk ajaran-ajaran agama maupun ilmu pengetahuan yang bisa mempermudah hidup manusia. *Kesatria*, bergerak di bidang pemerintahan dan keamanan dengan tugas mengabdikan kepada masyarakat dan negara dengan tidak mementingkan diri sendiri, mengusahakan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. *Wesya*, bergerak di bidang pertanian maupun perdagangan, mengatur produksi untuk

mencukupi dan melayani kebutuhan masyarakat. *Sudra*, merupakan golongan yang tidak punya tanah dan hanya mempunyai tenaga saja atau disebut juga sebagai kaum buruh. Keempat warna ini mempunyai kedudukan yang sama tinggi dan mempunyai bidangnya sendiri-sendiri sehingga keempatnya saling membutuhkan (Cudamani, 1989:112)

Ke dua *Catur Asrama* di mana pembagian tugas kewajibannya berdasarkan umur (Cudamani, 1989:113). **Ke tiga**, *Catur Marga* merupakan empat jalan yang dapat ditempuh untuk mencapai *moksartham jagathita*, yaitu *Bhakti Marga* yang mengutamakan penyerahan diri dan pencurahan rasa, *Karma Marga* merupakan keahlian atau kemampuan yang dimiliki seseorang dan digunakan untuk kepentingan orang banyak, *Jnana Marga* yang mengutamakan kerja tanpa pamrih untuk kepentingan diri sendiri sehingga pengabdian sebagai motivator dari gerakannya, dan *Raja Marga* yang mengajarkan pengendalian diri dan konsentrasi (Cudamani, 1989:16-17).

5. Hinduisme dan perempuan tuna susila

Di dalam pandangan Hindu terdapat pandangan tentang manusia yang baik dan manusia yang jahat. Walaupun Tuhan ada di dalam diri setiap orang, namun Tuhan tidak serta merta membuat manusia menampilkan perilaku Tuhan. Orang baik ataupun orang jahat semuanya ingin berbakti kepada Tuhan. Perbedaannya orang-orang jahat menemukan jalan yang tidak tepat atau tidak benar sedangkan orang-orang baik menemukan jalan yang benar atau tepat. Manusia yang baik mengetahui bahwa Tuhan yang dicarinya juga ada dalam dirinya sehingga orang yang baik tidak berani berbuat jahat karena ia percaya Tuhan yang ada di dalam dirinya akan menyaksikan kejahatannya. Orang yang jahat menempatkan Tuhan jauh di atas langit atau surga dan ketika manusia berbuat jahat, Tuhan dianggap tidak mengetahui perbuatannya (Donder, 2007:).

Selain itu, terdapat juga pandangan yang menyatakan bahwa:

“Sesungguhnya, semua yang ada di bumi ini, yang sehari-hari terbang keluar dari rumahnya adalah untuk mencari makanan ... Dunia ini telah dicipta oleh Brahman dengan kelengkapan bahwa makhluk-makhluk itu memiliki keinginan untuk dapat memperoleh makanan (Sugiarto, tanpa tahun:41)

Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat dikatakan bahwa setiap makhluk pasti menginginkan sesuatu dan mereka akan ke luar dari rumah atau sarangnya untuk mencapai keinginan tersebut yaitu dengan usaha atau dengan kerja.

Bekaitan dengan kerja terdapat ajaran *Karma Marga* yang telah dijelaskan di atas sehingga pekerjaan sebagai perempuan tuna susila lebih baik dibandingkan dengan tidak melakukan pekerjaan sama sekali. Di dalam *Karma Marga* dinyatakan bahwa kerja merupakan simbol hidup. Pada kitab *Bhagawadgita* III.5 dan III.8 dinyatakan:

Walau sesat jua tidak seorangpun untuk tidak berbuat, karena manusia dibuat tidak berdaya oleh hukum alam yang memaksanya bertindak (III.5)

Bekerjalah seperti yang telah ditentukan, sebab berbuat lebih baik daripada tidak berbuat, dan bahkan tubuh pun tidak akan berhasil terpelihara tanpa berkarya (III.8) (Cudamani, 1989:110).

Demikian pandangan *Hinduisme* tentang keaja sehingga tidak ada pekerjaan yang “hina” dalam pandangan *Hinduisme* karena segala sesuatu ada manfaatnya. Persoalan yang muncul kemudian adalah apakah seorang perempuan tuna susila dapat terbebas dari *reinkarnasi* atau *Moksha* karena tujuan manusia adalah terbebas dari *reinkarnasi* atau *samsara*? Di dalam *Maitri Upanisad* terdapat syair yang berbunyi:

- Apabila seseorang telah mempraktekkan Ilmu Yoga selama 6 bulan,
- Dan selalu berkeadaan terbebas (dari ikatan hawa-nafsu-hawa-nafsu keindriaan,
- Maka, keadaan tidak terbatas, agung, dan mysterious,
- Dari Kesempurnaan Pelaksanaan Ilmu Yoga, akan dapat diperolehnya
- Tetapi, apabila seseorang selalu terikat pada Hawa-Nafsu Hawa-Nafsu (*Rajas*) dan Kegelapan (*Tamas*),
- Dan yang dia cita-citakan dalam memperoleh Kesempurnaan Kehidupan Batiniah,
- Namun, dia masih terikat oleh anak-anak dan isteri, serta keluarga yang lain,
- Maka, dia akan masih berkeadaan terikat dan cita-citanya yang luhur itu akan belum juga dapat tercapai (Sugiarto, tanpa tahun:60-61)

Berdasarkan penjelasan tersebut maka semua manusia dapat terbebas dari *samsara* dengan kesempurnaan pelaksanaan *Ilmu Yoga*. Dengan mempraktekkan ajaran-ajaran *Ilmu Yoga*, seseorang akan mendapatkan kesentausaan batin, dapat bertahan diri dan tidak terombang-ambing diantara hal-hal yang bertentangan satu dengan yang lainnya serta akan memperoleh ketenangan batin (Sugiarto, tanpa tahun:61).

Manusia yang memiliki ciri-ciri dan menampakkan ciri-ciri determinasi, konsepsi, serta kesombongan maka manusia tersebut berada dalam keadaan terikat sehingga untuk mencapai kebebasan spiritual atau *Moksha* maka manusia harus membebaskan diri dari ketiga hal tersebut (Sugiarto, tanpa tahun:63-64).

Ada tiga macam hasil perbuatan manusia yang akan dapat memperlihatkan apakah manusia tersebut dapat terbebas dari *reinkarnasi* atau tidak. Tiga macam hasil perbuatan manusia itu adalah **pertama**, sama sekali tidak pernah memuja matahari maka ia harus mengulangi menjadi makhluk di dunia. **Ke dua**, memuja matahari sebagai manifestasi atau pengejawantahan Ilahi maka ia dapat naik ke surga dan mengalami kenikmatan untuk sementara waktu tetapi ia masih harus terlahir ke dunia. **Ke tiga**, memuja matahari sebagai *Brahman-Atman* maka ia sudah memperoleh kebebasan spiritual dan tidak terlahir kembali ke dunia (Sugiarto, tanpa tahun:66).

Dengan demikian manusia dapat terbebas dari *samsara* atau lingkaran *reinkarnasi* jika dia telah benar-benar dapat membebaskan dirinya dari segala keterikatan duniawi.

D. Kesimpulan

Kama Sutra merupakan salah satu kitab agama *Hindu* yang mengajarkan tentang seksualitas manusia. Seksualitas merupakan sebuah hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena di dalam eksistensinya terdapat tiga hal

yang dituntut dari manusia yaitu *Dharma*, *Artha*, dan *Kama*. Manusia harus dapat menyeimbangkan ketiga hal itu selain itu, manusia dapat mempraktekkan ketiga hal tersebut jika memang diharuskan untuk menjalani kehidupan ini.

Laki-laki lebih dititikberatkan untuk mencari *Artha* terlebih dahulu sebelum *Dharma* dan *Kama* sedangkan perempuan dianjurkan untuk menitikberatkan pada aspek *Kama* dibandingkan dengan *Dharma* dan *Artha*. Dengan demikian maka tidak salah apa yang dilakukan oleh perempuan tuna susila karena dia lebih mengejar *Kama*.

Kama Sutra bagian ke enam merupakan bagian yang membahas khusus tentang perempuan atau wanita tuna susila. Wanita tuna susila atau perempuan tuna susila pada saat bagian ke enam ini di tulis oleh Dattaka dipandang sebagai golongan yang cukup terhormat di dalam masyarakat India karena mereka mempunyai pendidikan yang cukup tinggi dibandingkan perempuan pada umumnya. Selain itu mereka juga harus menguasai berbagai bidang yang pada waktu itu biasanya hanya dikuasai oleh laki-laki seperti bidang politik, seni, dan bidang-bidang lainnya. Jika di Jepang ada *Geisha* maka di India ada *Courtesan*, sebutan bagi perempuan tuna susila kelas atas yang berasal dari Pataliputra.

Persoalan yang muncul adalah apa yang salah dengan perempuan tuna susila, mereka bekerja demi memenuhi kebutuhan mereka. Kerja dalam pandangan Hindu merupakan hakikat dari hidup itu sendiri, tanpa bekerja maka manusia tidak dapat dikatakan "hidup". Bagi *Hinduisme*, segala sesuatu ada manfaatnya dan termasuk perempuan tuna susila. Selain itu, perempuan tuna susila pada saat itu bukan sebuah objek hanya untuk mencari kenikmatan seksual belaka. Perempuan tuna susila pada waktu itu di sukai karena pandangnya yang luas dengan pendidikan yang cukup tinggi. Mereka hanya mau berhubungan dengan laki-laki yang menurut mereka pantas, jadi tidak semua laki-laki dapat berhubungan dengan mereka.

Hinduisme berpandangan bahwa hubungan seksual merupakan salah satu sarana untuk mengobati penyakit. Selain dari itu, mereka berpandangan bahwa Tuhan memanifestasikan diri-Nya di dalam segala sesuatu yang ada di dunia. *Hinduisme* memang merupakan salah satu paham yang beraliran *Panteistik*. Tuhan memanifestasikan diri-Nya juga dalam sperma atau air mani sehingga dalam hubungan seksual manusia terdapat manifestasi Tuhan. Oleh karena itu terdapat nilai penciptaan di dalam hubungan seksual. Di dalam aspek ini jelas terlihat bagaimana manusia dan Tuhan bekerja sama menciptakan makhluk baru yang diberi nama manusia. Dengan demikian manusia harus merenungkan kembali apakah ia akan mengeksploitasi seksualitas hanya sekedar mencari kesenangan dan menafikan nilai yang lebih tinggi? Semua itu terletak pada keputusan masing-masing individu.

Satu hal yang harus diingat bahwa *Kama Sutra* bukan hanya sekedar mengajarkan bagaimana teknik-teknik untuk melakukan hubungan seksual seperti anggapan masyarakat pada umumnya. *Kama Sutra* merupakan sebuah kitab yang mencoba untuk mengajarkan bagaimana manusia berbuat seandainya ia sebagai seorang suami ataupun seorang istri, bagaimana cara memperoleh pasangan yang baik, pasangan yang seperti apa yang baik. Banyak hal yang dapat dipetik dengan membaca buku ini. Buku ini tidak bertujuan untuk mengeksploitasi hubungan seksual manusia tetapi lebih pada ajaran bagaimana manusia dapat mengendalikan diri. Biasanya orang yang berpandangan bahwa *Kama Sutra* hanya berkaitan dengan ajaran tentang teknik-teknik dalam berhubungan seksual karena dia baru melihat film yang berjudul sama tetapi tidak pernah membaca buku secara menyeluruh sedangkan dalam film tersebut hanya digambarkan tentang perjalanan Svetaketu sehingga pembahasannya tidak secara menyeluruh. Terdapat ajaran moral di dalam buku ini.

Akan tetapi karena keterbatasan maka dalam makalah ini hanya ditinjau dari filsafat manusia dan itupun hanya berkaitan dengan bagian ke enam.

Sebagai penutup makalah ini, ada beberapa syair yang dapat menjadi bahan renungan untuk kita semua.

Dalamnya cinta seorang perempuan tidak diketahui, bahkan oleh mereka yang menjadi obyek dari kasih sayang mereka, karena kehalusannya, dan karena ketamakan, dan intelegensi alamiah manusia (Vetsyayana, 2008:401).

Kaum perempuan hampir tidak diketahui dalam arti yang sebenarnya, meskipun mereka mungkin mencintai kaum laki-laki, atau menjadi acuh tak acuh dengan mereka, mungkin memberikan mereka kesenangan, atau meninggalkan mereka, atau mungkin mengurus dari mereka semua kekayaan yang nungkin dimiliki para laki-laki tersebut (Vetsyayana, 2008:401).

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Anton, 2000, *Antropologi Metafisik*, Kanisius, Yogyakarta.
- Cudamani, 1989, *Pengantar Agama Hindu untuk perguruan tinggi*, Yayasan Dharma Sarathi, Jakarta.
- Donder, I. Ketut, 2007, *Viratvidya, Kosmologi Hindu, penciptaan, pemeliharaan, dan peleburan serta penciptaan kembali alam semesta*, Paramiita, Surabaya.
- Krishnan, Anand, 1999, *Jalan Kesempurnaan Melalui Kamasutra Seks, Cinta dan Kasih*, Grmedia, Jakarta.
- Sugiarto, R., tanpa tahun, *Maitri Upanisad*, Markas Besar TNI AL.
- Vetsyayana, 2008, *Kama Sutra*, Panji Pustaka, Yogyakarta.